

PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG EVENT BUDAYA LOKAL UNTUK MENYIAPKAN SDM DESA WISATA

Gana Wuntu¹, Aurilia Triani Aryaningtyas^{2*}, Mengku Marhendi³
Idah Kusuma Dewi⁴, Renny Aprilliyani⁵

^{1,2,3}Prodi Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang, Indonesia

^{4,5}Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang, Indonesia

gana.wuntu1@gmail.com¹, aurilia.ta@gmail.com², mengkumarhendi@gmail.com³,

idahkusumadewi71@gmail.com⁴, aprilliyaniirennny@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Saat ini, jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata sangat diminati oleh wisatawan. Desa Branjang yang kaya akan potensi budaya juga sedang mempromosikan keberadaannya sebagai desa wisata. Namun sumber daya manusia yang dimiliki desa tersebut belum memiliki kemampuan dalam mengelola potensi tersebut, terutama untuk menjadikannya sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pendampingan dalam penyiapan sumber daya manusia Pariwisata dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan penyelenggaraan kegiatan *event* budaya desa Branjang. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa, BUMdes, Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis, Grup Kesenian dan Grup Rebana, dengan total peserta berjumlah kurang lebih 40 orang. Enam metode yang digunakan adalah Pra Kegiatan, FGD (focus group discussion) masalah, FGD Sumber daya manusia, FGD Pra Event, Praktik event, serta Sosialisasi dan praktik sadar wisata. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner terhadap peserta kegiatan. Hasil menunjukkan 100% peserta kegiatan yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), BUMDes, serta pengelola desa wisata menyatakan ada peningkatan pemahaman tentang event budaya lokal serta kesiapan mereka untuk menjadi penyelenggara dalam event-event budaya di desa Branjang.

Kata Kunci: *event* budaya lokal; desa wisata; penyiapan SDM

Abstract: *At this time, tourism activities that utilize culture as a tourist attraction are very popular with tourists. Branjang Village which has a lot of cultural potential is also promoting its existence as a tourist village. However, the human resources of the village do not yet have the ability to manage this potential, especially to make it a tourist attraction. Based on this, the purpose of this community service activity is to provide assistance in the preparation of tourism human resources by providing socialization and training in the implementation of Branjang village cultural events. The activity partners are the Village Government, BUMdes, Tourism Village Managers, Pokdarwis, Arts Group and Tambourine Group, with a total of approximately 40 participants. The six methods used are Pre-Activity, FGD (focus group discussion) on issues, Human Resources FGD, Pre-Event FGD, Event practice, and socialization and tourism awareness practices. Evaluation is done by giving questionnaires to activity participants. The results showed that 100% of the activity participants consisting of administrators and members of the tourism awareness group (Pokdarwis), BUMDes, and tourism village managers stated that there was an increased understanding of local cultural events and their readiness to become organizers of cultural events in Branjang village.*

Keywords: *local cultural events; tourist village; preparation of human resources*



Article History:

Received: 13-01-2022

Revised : 20-02-2022

Accepted: 01-03-2022

Online : 16-04-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Kekayaan alam, budaya, dan tradisi masyarakat yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan potensi daya tarik yang diyakini akan mampu menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek psikografis dan demografis individu maupun sekelompok wisatawan di seluruh dunia saat ini juga telah bergeser meninggalkan jenis pariwisata konvensional yang sifatnya massal menuju jenis pariwisata alternatif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Hall et al., 2015; Mowforth & Munt, 2015). Hal inilah yang akhir-akhir ini menjadikan optimisme yang mampu mendorong terbentuknya desa-desa wisata baru.

Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi (Kemenparekraf, 2021). Salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJM 2020-2024 yang sudah menjadi komitmen dari Kementerian Parekraf adalah mendukung pengembangan desa wisata menjadi maju dan mandiri, sehingga tercipta lapangan pekerjaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat. Pengembangan desa wisata rintisan diserahkan kepada komunitas atau masyarakat untuk melakukannya. Hal ini menjadi peluang bagi Akademisi untuk dapat mendampingi rintisan-rintisan desa wisata tersebut.

Salah satu desa yang saat ini tengah gencar merintis desa wisata adalah Desa Branjang yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Branjang memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi potensi unggulan, di antaranya sawah berundak/ terasering yang sangat indah, kekayaan sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai jual, serta budaya yang beragam. Sebagai Rintisan Desa Wisata, desa ini sedang berupaya mempromosikan keberadaannya agar mampu mengundang perhatian dan minat calon wisatawan untuk berkunjung ke sana (Tutik et al., 2021).

Dalam pengkajian awal mengenai data potensi desa wisata Branjang, ditemukan banyak atraksi budaya yang dapat dikemas sebagai produk event wisata seperti: Kirab Budaya Arak-arakan Maulud, Upacara Adat Iriban, Nyadran, Kadeso, Tingkep Tandur. Selain itu juga terdapat kesenian tradisional seperti: karawitan, rebana, dan kuda lumping. Ada juga kegiatan ngluku kerbau dan tandur yang sangat menarik. Selama ini potensi tersebut belum terkonsep sebagai atraksi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke sana.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Tim STIEPARI menemukan beberapa permasalahan diantaranya permasalahan dari kalangan pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), BUMDes, pengelola desa wisata, dan masyarakat. Pemahaman dan pengetahuan

tentang kelembagaan, organisasi dan tata kelola pada Pokdarwis, BUMDes dan pengelola desa wisata masih sangat kurang. Pemahaman dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata juga masih kurang. Pelaku usaha industri dan UMKM masih bersifat individu belum usaha kelompok (pemahaman tentang manfaat usaha kelompok masih sangat kurang). Masyarakat sangat membutuhkan penyadaran bahwa desa Branjang akan menjadi desa wisata. Pemasalahan lain adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menjadi penyelenggara event budaya lokal.

Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat bukanlah obyek tetapi subyek pelaku utama, sehingga pendekatan pengembangan pariwisata adalah pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat atas hasil partisipasi dan dukungan penuh dari masyarakatnya (Gautama et al., 2020; Aryaningtyas et al., 2021). Namun, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, asosiasi serta media juga sangat diperlukan dalam mengembangkan desa wisata (Saputra, 2020; Pugra et al., 2021; Listyorini et al., 2022).

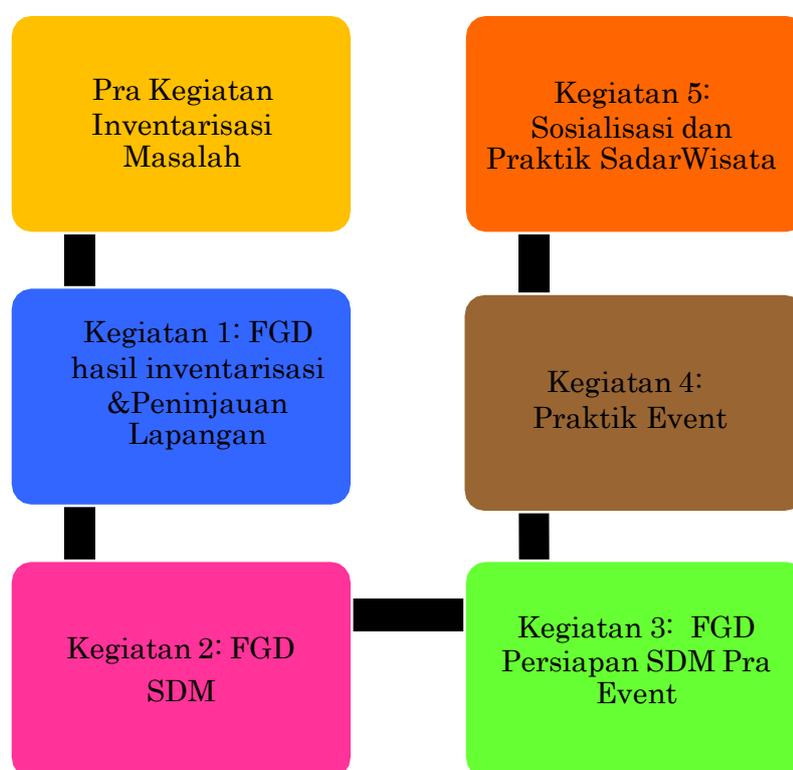
Selain kolaborasi dua kunci penting lain adalah inovasi dan adaptasi. Dalam mengembangkan rintisan desa wisata, dibutuhkan kecakapan sumber daya manusia agar mampu berkolaborasi, berinovasi dan beradaptasi (Amilia et al., 2020). Strategi inovasi sangat diperlukan dalam pemetaan potensi serta menguatkan berbagai aspek pariwisata dan ekonomi kreatif (Damanik, 2021). Dalam masa pandemi seperti sekarang ini, pelaku pariwisata juga harus beradaptasi dengan jalan memenuhi syarat protokol kesehatan, semangat gerak cepat, dan gerak total.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Tim pengabdian masyarakat STIEPARI Semarang bertujuan memberikan pendampingan guna mengatasi persoalan yang dihadapi dalam mengembangkan rintisan desa wisata Branjang, terutama penyiapan sumber daya manusianya. Target awalnya adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan agar dapat menyelenggarakan kegiatan *event* budaya desa Branjang untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke daerah tersebut.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bulan Maret sampai Agustus 2021 di Desa Branjang, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa, BUMdes, Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis, Grup Kesenian dan Grup Rebana. Peserta secara keseluruhan berjumlah 40 orang. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap dengan mematuhi protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan atau memakai hand sanitizer sebelum memasuki tempat pelatihan. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan adalah: (1) Pra kegiatan untuk menginventarisasi

masalah; (2) Focus Group Discussion (FGD) hasil inventarisasi, yaitu melakukan suatu diskusi yang sistematis dan terarah tentang suatu isu atau masalah (Bisjoe, 2018). Dengan metode ini diharapkan dapat menggali permasalahan-permasalahan yang ada di desa Branjang serta menemukan solusi bagi permasalahan tersebut; (3) FGD sumber daya manusia; (4) FGD pra event; (5) Praktik event; dan (6) sosialisasi dan praktik sadar wisata. Metode sosialisasi digunakan sebagai upaya memasyarakatkan sadar wisata dan desa wisata sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat (KBBI, 2016). Selain itu juga dilengkapi dengan praktik untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam mengelola desa wisata dan menyelenggarakan *event-event* budaya lokal. Berikut langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner yang harus diisi oleh peserta kegiatan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini berdasarkan pendapat peserta. Selain itu keberhasilan kegiatan ini juga akan diukur dari keberhasilan peserta dalam praktik penyelenggaraan salah satu Event Wisata budaya di desa Branjang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Kegiatan Inventarisasi Masalah

Pada awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Tim pengabdian melakukan kunjungan pra kegiatan pada bulan

Maret 2021. Kegiatan ini dilakukan untuk bersilaturahmi dengan pihak desa Branjang yang dihadiri oleh pemerintah desa, pengelola desa wisata dan kelompok sadar wisata. Pertemuan ini sekaligus dimanfaatkan untuk inventarisasi permasalahan yang ada di desa Branjang. Tim meminta masing-masing menyampaikan masalah yang dihadapi agar dapat memetakan pendampingan. Pihak desa diminta untuk menyiapkan inventarisasi masalah dalam aspek kelembagaan, sumber daya manusia, produk dan promosi, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pra-Kegiatan Inventarisasi Masalah

Hasil kegiatan ini menunjukkan Desa Branjang memiliki banyak atraksi budaya yang dapat dikemas sebagai produk event wisata seperti: Kirab Budaya Arak-arakan Maulud, Upacara Adat Iriban, Nyadran, Kadeso, Tingkep Tandur. Selain itu juga terdapat kesenian tradisional seperti: karawitan, rebana, dan kuda lumping. Ada juga kegiatan ngluku kerbau dan tandur yang sangat menarik. Selama ini potensi tersebut belum terkonsep sebagai atraksi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke sana. Hasil inventarisasi akan dijadikan bahan pendampingan tim.

2. FGD Hasil Inventrasasi Masalah dan Peninjauan Lapangan

Pada tahap berikutnya tim melanjutkan pendampingan dengan membahas hasil inventarisasi masalah terkait kelembagaan di Desa Branjang. Dalam kegiatan ini Tim STIEPARI melakukan paparan masalah hasil inventarisasi pra kegiatan, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan peninjauan lapangan untuk mengetahui potensi desa wisata, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. FGD Membahas Hasil Inventarisasi Masalah

Hasilnya disimpulkan bahwa masyarakat masih sangat membutuhkan penyadaran bahwa desa Branjang akan menjadi desa wisata. Pemasalahan lain adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menjadi penyelenggara event budaya lokal.

3. FGD Penyiapan Sumber Daya Manusia

Pada tahap ke 3 tim SDM melakukan FGD mendalam dengan beberapa kelembagaan di Desa Branjang, yaitu Pemerintah Desa, BUMdes, Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis, Grup Kesenian dan Grup Rebana, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. FGD Sumber Daya Manusia

Hasil FGD ini dipetakan permasalahan sebagai berikut:

- a. Pemahaman mengenai “Sadar Wisata” dan “Desa Wisata” masih sangat kurang.
- b. Belum ada kepeminatan masyarakat untuk menambah kemampuan dan pengetahuan masih kurang.
- c. Pelaku usaha industri dan UMKM masih bersifat individu belum usaha kelompok (pemahaman tentang manfaat usaha kelompok masih sangat kurang).

- d. Dorongan/keinginan untuk merubah desanya menjadi lebih berdaya saing dari tokoh masyarakat, kepala desa, ketua organisasi/lembaga masyarakat masih lemah.
- e. Pemahaman dan pengetahuan tentang kelembagaan, organisasi dan tata kelola pada kelompok sadar wisata, BUMdes dan pengelola desa wisata masih sangat kurang.
- f. Kurangnya pemahaman dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata.
- g. Merasa sudah puas dengan hasil yang sudah ada.

4. FGD Sumber Daya Manusia Pra-event

Kegiatan berikutnya (tahap ke-4) adalah melakukan *FGD Pra Event* dengan tujuan menyiapkan sebuah *event* yaitu *Event Budaya Iriban* yang akan diselenggarakan pada bulan Oktober 2021. Budaya bersih-bersih sumber air ini merupakan *event* penting di Desa Branjang yang sudah berlangsung secara turun temurun, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. FGD Pra Event

Hasil FGD Sumber Daya Manusia disepakati untuk menyiapkan sebuah *event* dengan judul “Gelar Budaya Iriban Desa Wisata Branjang”. Kegiatan ini mengambil tema “Kita wujudkan Desa Branjang yang Makmur dan Sejahtera melalui Pelestarian Kearifan Lokal, Alam, dan Budaya.” Kegiatan ini akan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu Jum’at, Sabtu, dan Minggu di bulan Oktober minggu keempat. Dalam acara ini digunakan pakaian adat dan menggunakan konsumsi lokal. Adapun agenda acaranya meliputi: Pelepasan burung Branjangan, Pentas tari Branjangan, Iriban, Arak-arakan Maulud, Pentas Rebana, Lomba Macapatan, Pentas Karawitan, Penanaman pohon Aren, Pentas lesung, Seminar Pengembangan Desa Wisata Branjang, dan Pameran produk. Produk yang dipamerkan meliputi: Produk kerajinan, kuliner, dan Agro.

5. Praktik Event Sadranan

Tahap selanjutnya dilakukan praktik *event* Sadranan pada tanggal 10 Suro yang kebetulan tahun ini jatuh pada tanggal 19

Agustus 2021. Tradisi Nyadranan dilakukan dengan membersihkan kawasan makam Ki Penjawi di Gunung Jadi. Hal ini dilakukan untuk menghormati makam para leluhur. Acara pengajian dan kenduri juga dilakukan untuk menambah persatuan dan kesatuan warga, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Event Wisata Religi Nyadranan

Selain pemerintah desa, kelompok-kelompok masyarakat yang dimanfaatkan untuk mendukung acara ini adalah Pokdarwis, Grup Kesenian, dan Pengelola Desa Wisata. Hasil dari kegiatan ini adalah upacara adat “Nyadran” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Branjang ini dapat dikemas sebagai wisata religi.

6. Sosialisasi dan Praktik Sadar Wisata

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengadakan sosialisasi dan praktik “Sadar Wisata”. Dalam rangka mensosialisasikan sadar wisata, kelembagaan berperan menyelenggarakan praktik “Sadar Wisata”. di hari Minggu, 22 Agustus 2021. Kegiatan diselenggarakan di kawasan Curug Sigandu. Merupakan kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata, namun kondisinya belum bersih, masih banyak pembuangan sampah sembarang. Maka masyarakat dan Tim STIEPARI dikerahkan untuk melaksanakan praktik sadar wisata tersebut. Dalam aksi sadar wisata ini kegiatan diselenggarakan di Dusun Cemanggag Kidul. Kelembagaan yang bertanggung jawab adalah Ketua RT wilayah Curug Sigandu. Acara didukung oleh PKK, warga Cemanggah Kidul, Pokdarwis, dan Pengelola Desa Wisata, seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Aksi Sadar Wisata di Cemangghah Kidul Curug Sigandu

7. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring kehadiran peserta dan ketercapaian materi yang disampaikan selalu dilakukan pada setiap kegiatan. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dengan memberikan kuesioner yang berisi delapan pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan terhadap peserta kegiatan. Pertanyaan meliputi pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsinya, minat menambah pengetahuan dan kemampuan mengelola desa wisata, minat memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata, pemahaman branjang sebagai desa wisata, pemahaman tentang sadar wisata, pentingnya meningkatkan daya saing, minat melakukan usaha bersama, serta kesediaan mengajarkan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan 100% peserta kegiatan (pengurus dan anggota pokdarwis, BUMDes, serta pengelola desa wisata) menyatakan adanya peningkatan pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsinya. Seluruh peserta (100%) juga menyatakan berminat untuk menambah pengetahuan dan kemampuan mengelola desa wisata serta memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata. Peserta juga menyatakan lebih paham bahwa desa Branjang akan menjadi desa wisata serta lebih paham tentang sadar wisata. Bahkan seluruh pengurus dan anggota Pokdarwis, BUMDes, serta pengelola desa wisata menyatakan sangat penting dan akan berusaha untuk meningkatkan daya saing desa Branjang sebagai desa wisata rintisan. Peserta dari pelaku usaha industri dan UMKM menyatakan mulai berminat untuk melakukan usaha bersama dan bersedia mengajarkan usahanya kepada warga di sekitarnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sudah tersusun konsep permasalahan SDM desa Branjang untuk dapat dicari solusinya. Berbagai kegiatan yang dilakukan mampu menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Kegiatan yang dilakukan Tim STIEPARI Semarang mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seluruh peserta (100%) untuk terlibat dalam kegiatan memanfaatkan potensi-potensi lokal, terutama budaya lokal yang dapat dikemas menjadi atraksi

wisata yang menarik. Peserta mulai memiliki kemampuan menyusun rencana penyelenggaraan *event* budaya lokal dan siap untuk memberikan pelayanan pada kegiatan *event* yang diselenggarakan di desa Branjang, terbukti dengan keberhasilan praktik penyelenggaraan Event Wisata Religi Nyadranan. Saran yang dapat diberikan adalah agar praktik-praktik *event* terus dilakukan setiap ada kegiatan budaya di desa Branjang, agar SDM semakin terampil. Di samping itu perlu adanya pendampingan penguatan SDM dalam kompetensi majamen *event* agar desa Branjang dapat bersaing dengan desa-desa wisata lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Semarang, Pemerintah Desa Branjang, Ketua STIEPARI yang telah memberikan izin serta dukungan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini, Ketua Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, dan Mitra Pengabdian (BUMdes, Pengelola Desa Wisata, Pokdarwis, Grup Kesenian dan Grup Rebana, dan seluruh masyarakat desa Branjang) yang telah ikut berpartisipasi dan bekerjasama sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93–102.
- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan Kawasan Kampung Pelangi Semarang: Persepsi dan Dukungan Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 278 – 304.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapangan. *Buletin Eboni*, 15(1), 17–27.
- Damanik, J. (2021). *Pariwisata Indonesia Kontemporer*. UGM PRESS.
- Gautama, B. P., Yuliyawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Hall, C. M., Gössling, S., & Scott, D. (2015). Tourism and sustainability. *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability*, 1.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/sosialisasi>
- Kemendikbud. (2021). *Desa Wisata Terus Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif*. Kemendikbud Website. <https://kemendikbud.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67–74.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world*. routledge.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk

- Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111–120.
- Saputra, D. (2020). Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 85–97.
- Tutik, T., Krisn Natalia, H., Satato, Y. R., Solichoel, S., & Hadi, S. (2021). Promosi Event Budaya Lokal Berbasis Pemasaran Digital Rintisan Desa Wisata Branjang. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 973–980.